

Supervisi Pencegahan dan Pengobatan ISPA melalui Konsultasi: Edukasi Konsumen di Apotek X

Elmira Yulian Yori¹, Nurul Fajri², Lili Musnelina³, Putu Rika Veryanti⁴, Teodhora^{5*},
Vilya Syafriana⁶, Jenny Pontoan⁷, Teti Indrawati⁸, Munawarohthus Sholikha⁹,
Ika Maruya Kusuma¹⁰, Siswati¹¹, Herdini¹², Vina Novia¹³

^{1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13} Institut Sains dan Teknologi Nasional, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi: c.teodhora@istn.ac.id

Abstrak: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia, dengan angka kematian mencapai 4,25 juta per tahun. Pengetahuan masyarakat tentang ISPA sangat penting dalam pencegahan dan pengobatan penyakit ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi melalui penyebaran *leaflet* dan pengisian kuesioner kepada konsumen di Apotek X, serta untuk mengevaluasi tingkat pemahaman masyarakat mengenai ISPA. Edukasi dilakukan pada 30 konsumen yang dipilih secara acak antara 14 hingga 27 Desember 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen (98 %) setelah diedukasi memiliki pemahaman yang baik tentang ISPA, gejalanya, serta cara pencegahan dan pengobatannya, baik melalui terapi farmakologi (obat-obatan) maupun non-farmakologi (istirahat dan gizi yang baik). Meskipun demikian, masih ada beberapa konsumen yang perlu lebih memahami detail mengenai jenis ISPA dan penggunaan obat tertentu. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat dan dapat dijadikan sebagai langkah untuk mengurangi prevalensi ISPA di masa depan. Kedepannya, penting untuk terus melakukan edukasi kepada masyarakat agar pengetahuan mengenai ISPA semakin meningkat.

Keyword: Pencegahan, Pengobatan, ISPA, Konsultasi, Edukasi, Konsumen, Apotek X

Pendahuluan

ISPA masih menjadi penyebab utama dalam morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia dimana angka mortalitas ISPA sebesar 4,25 juta orang meninggal setiap tahunnya yang mana sekitar 98% kematian disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Penyakit ISPA khususnya pneumonia merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita (World Health Organization, 2020). Prevalensi ISPA di negara berkembang paling banyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria yang memiliki kasus sebanyak 6 juta (Rudan et al., 2008). ISPA bisa terjadi dalam tahap ringan hingga berat. Pada tahap

Copyright © 2026

Elmira Yulian Yori – Nurul Fajri – Lili Musnelina – Putu Rika Veryanti – Teodhora –
Vilya Syafriana – Jenny Pontoan – Teti Indrawati – Munawarohthus Sholikha –
Ika Maruya Kusuma – Siswati – Herdini – Vina Novia

ringan ISPA dapat terjadi tanpa gejala. Namun, apabila penyakit ISPA tidak diobati maka dapat terjadi komplikasi penyakit akibat ISPA, seperti gagal jantung, gagal napas, bronkitis, penurunan kesadaran dan jika sudah menyerang saluran pernafasan bawah dan mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia, sementara pada tahap berat ISPA dapat memicu terjadinya kematian (Lestari et al., 2017). Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang dimana seseorang yang memiliki aspek pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikapnya dalam memelihara kesehatan (Rahmawati, 2019). Kegiatan untuk memperoleh informasi dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap dapat dilakukan dengan melakukan edukasi atau pendidikan kesehatan tentang ISPA.

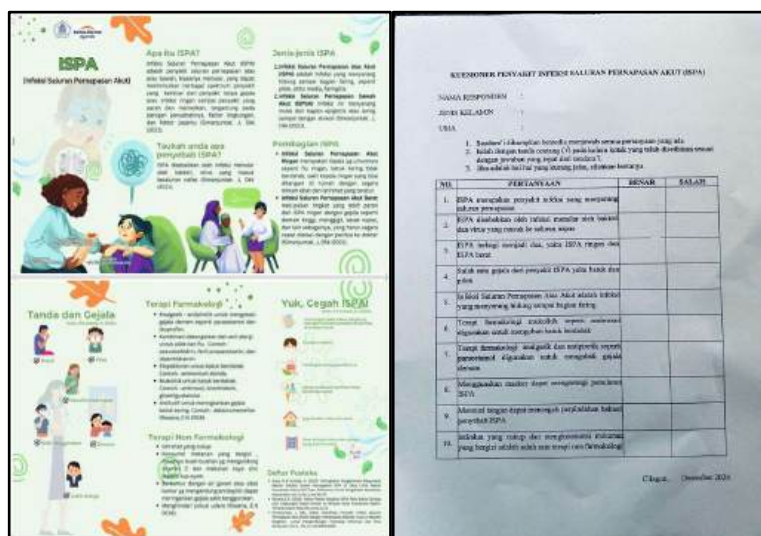
Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan metode dan media yang berbeda. Media pendidikan kesehatan merupakan sarana untuk menunjukkan informasi tentang pesan yang akan disampaikan oleh seorang komunikator dimana tujuannya bisa meningkatkan pengetahuan sehingga diharapkan dapat mengubah perilakunya menjadi ke arah yang positif. Media pendidikan kesehatan dapat berupa leaflet, brosur, media video ataupun media komik. Leaflet merupakan salah satu media yang paling banyak dan sering digunakan dalam promosi kesehatan untuk memudahkan dalam menerima pesan kesehatan yang disampaikan kepada masyarakat karena leaflet memiliki kelebihan yaitu berbentuk lembaran yang dilipat, mudah dibawa, berisi kalimat yang singkat, padat, jelas, mudah dimengerti serta berisi gambar yang menarik yang dapat menarik minat pembaca (Siregar., 2021). Apotek sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Selain menyediakan obat-obatan, apotek juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk memberikan edukasi tentang penggunaan obat dan kesehatan secara umum. Apoteker sebagai tenaga kesehatan yang terlatih memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan konsultasi mengenai penggunaan obat yang benar, serta dapat memberikan informasi tentang cara menjaga kesehatan yang baik (Uno et al., 2024).

Metode edukasi melalui leaflet yang disertai konsultasi langsung di apotek dipilih karena dinilai lebih efektif dibandingkan penyuluhan massa. Konsumen apotek merupakan kelompok sasaran yang sedang mengalami keluhan kesehatan atau sedang menggunakan obat, sehingga memiliki kebutuhan informasi yang spesifik. Edukasi yang diberikan secara individu memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, klarifikasi langsung terhadap kesalahpahaman penggunaan obat, serta penyesuaian informasi dengan kondisi konsumen. Selain itu, penggunaan leaflet sebagai media pendukung berfungsi untuk memperkuat pesan edukasi, memudahkan konsumen mengingat kembali informasi yang telah disampaikan, serta memungkinkan informasi dibaca ulang setelah kegiatan konsultasi selesai. Pendekatan ini selaras dengan peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian berorientasi pasien. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dan melihat kasus pasien yang kebanyakan mengalami gejala demam, batuk pilek, sakit tenggorokan, dan obat-obatan yang paling banyak terjual di apotek, sehingga tertarik untuk melakukan edukasi dengan menyebarkan leaflet dan pengisian kuesioner terhadap pasien yang sedang berkunjung ke Apotek X, selain itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang ISPA dan memberikan pengetahuan cara pencegahan dan pengobatan ISPA. Untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait ISPA.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 14-27 Desember 2024 di Apotek X. Subjek kegiatan berjumlah 30 konsumen yang dipilih

secara acak dengan kriteria inklusi dalam kegiatan ini yaitu konsumen berusia ≥ 12 tahun yang datang ke apotek untuk menebus resep ataupun yang membeli obat dengan keluhan batuk, pilek, demam, atau gejala lain yang berkaitan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), serta bersedia mengikuti kegiatan edukasi dan pengisian kuesioner. Persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada apoteker penanggung jawab Apotek X. Kegiatan ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner terstruktur. Kuesioner digunakan sebagai instrumen evaluasi posttest untuk menggambarkan tingkat pemahaman konsumen setelah diberikan edukasi mengenai ISPA. Data karakteristik konsumen yang dikumpulkan meliputi usia dan jenis kelamin. Seluruh kuesioner yang dibagikan berhasil dikumpulkan kembali sebanyak 30 responden. Materi edukasi disiapkan dalam bentuk leaflet yang memuat pengertian ISPA, gejala dan penyebab ISPA, jenis ISPA, pencegahan, serta pengobatan secara farmakologi dan non farmakologi. Selain leaflet dan kuesioner, alat dan bahan pendukung lainnya juga dipersiapkan untuk menunjang kelancaran kegiatan.



Gambar 1. Leaflet ISPA dan Kuesioner ISPA

Pemberian edukasi kepada pasien dimulai dengan mengucapkan salam, kemudian memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari edukasi tersebut. Selanjutnya, edukasi dilakukan dengan menggunakan komunikasi yang efektif, yaitu dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien, memberikan penjelasan yang jelas dan singkat, serta mendengarkan pertanyaan pasien dengan perhatian. Media pendukung berupa brosur yang telah disediakan juga digunakan untuk membantu menjelaskan informasi. Untuk memastikan pemahaman pasien dilakukan pengecekan dengan meminta mereka mengulangi kembali informasi yang telah diberikan. Setelah edukasi selesai, konsumen diminta untuk mengisi kuesioner, dan seluruh proses kegiatan tersebut didokumentasikan untuk keperluan analisis lebih lanjut. Bentuk kegiatan dilakukan dengan metode wawancara dan pengisian kuesioner kepada konsumen. Setelah mengetahui gambaran pengetahuan tentang ISPA dari konsumen dilanjutkan dengan pemberian edukasi. Pemberian edukasi kepada masyarakat dengan memperlihatkan pengertian tentang ISPA (Inspeksi Saluran Pernapasan Akut), gejala dan penyebab ISPA, jenis ISPA, pengobatan farmakologi dan non farmakologi, serta pencegahannya.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Edukasi merupakan proses memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran, sehingga sasaran memperoleh pemahaman dan dapat bertindak sesuai harapan. Edukasi bertujuan untuk mengubah dari tidak mengerti menjadi memahami, serta mampu menangani kesehatan diri secara mandiri (Pambudi, 2022). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam kegiatan ini menunjukkan jawaban dari konsumen dilakukan rekapitulasi kemudian digunakan untuk menguji tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengetahuan tentang ISPA berdasarkan usia dan jenis kelamin di Apotek X Cilegon. Adapun hasil pengujian menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Karakteristik Konsumen

Karakteristik	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Wanita	20	70%
Pria	10	30%
Usia		
12-17 Tahun	1	3,33%
18-25 Tahun	4	13,33%
26-35 Tahun	12	40,00%
36-45 Tahun	6	20,00%
46-55 Tahun	5	16,67%
56-75 Tahun	2	6,67%

Karakteristik konsumen dibagi menjadi 2 kategori yaitu jenis kelamin dan usia. Berdasarkan tabel 1 hasil analisis data menunjukkan bahwa dari total jumlah 30 konsumen jumlah konsumen wanita (70%) lebih banyak dibandingkan dengan konsumen pria (30%). Sedangkan berdasarkan kategori usia konsumen terbanyak pada rentang usia 26-35 tahun ke atas dengan persentase (40%) dan diikuti oleh usia yaitu 36-45 tahun (20%), 46-55 tahun (16,67%), 18-25 tahun (13,33%), 56-75 tahun (6,67%), dan 12-17 tahun (3,33%). Hasil kegiatan ini mendapatkan konsumen terbanyak pada usia 26-35 tahun, hal ini karena umur merupakan salah satu faktor dalam menentukan penilaian pengetahuan seseorang.

Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dalam membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat (Aliefia, 2021). Apotek X Cilegon, memiliki klinik dengan praktik dokter umum dan dokter gigi. Pasien dari poli umum dan gigi banyak mendapatkan resep ISPA dengan gejala demam, batuk pilek pada setiap pengobatannya. Pengambilan konsumen cenderung merujuk pada resep tersebut agar dapat mengetahui seberapa paham konsumen dalam pengetahuan baik itu tentang ISPA pencegahan maupun pengobatan. Berdasarkan usia konsumen masih banyak yang mengabaikan terutama bagian pengobatan dan pencegahannya masih perlu diedukasi kembali. Pengisian kuesioner dilakukan setelah diberikan edukasi, hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan saat edukasi dapat menambah pengetahuan dan perilaku konsumen terhadap tujuan edukasi yaitu memberikan pengetahuan tentang ISPA dari penularan, penyebab, gejala, pengobatan dan pencegahannya. Menurut (Wulandari *et al.*, 2021), pencegahan ISPA secara sederhana yang dapat dilakukan yaitu memberikan edukasi mengenai ISPA, pencegahan ISPA berulang, serta penatalaksanaan dengan pasien di rumah.

Tabel 2. Hasil Kuesioner

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		N	%	N	%
1	ISPA merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan	30	100%	0	0%
2	ISPA disebabkan oleh infeksi menular oleh bakteri dan virus yang masuk ke saluran pernapasan	30	100%	0	0%
3	ISPA terbagi menjadi dua, yaitu ISPA ringan dan ISPA berat	29	97%	1	3%
4	Salah satu gejala dari penyakit ISPA ringan dan ISPA berat	30	100%	0	0%
5	Infeksi Saluran Pernapasan Atas Akut adalah Infeksi yang menyerang hidung sampai bagian faring	30	100%	0	0%
6	Terapi farmakologi mukolitik seperti ambroxol digunakan untuk mengobati batuk berdahak	29	97%	1	3%
7	Terapi farmakologi analgesik dan antipiretik seperti parasetamol digunakan untuk mengobati gejala demam	28	93%	2	7%
8	Menggunakan masker dapat mengurangi penularan ISPA	29	97%	1	3%
9	Mencuci tangan dapat mengurangi penularan ISPA	30	100%	0	0%
10	Istirahat yang cukup dan mengonsumsi makanan yang bergizi adalah salah satu terapi non farmakologi	30	100%	0	0%

Berdasarkan pertanyaan 1 dalam kuesioner, sebagian besar konsumen telah mengetahui dengan menjawab benar semua terkait pengertian ISPA yang merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan dengan hasil persentase 100% konsumen. Berdasarkan pertanyaan 2 dalam kuesioner, ISPA disebabkan oleh infeksi menular oleh bakteri dan virus yang masuk ke saluran nafas. Para konsumen rata-rata menjawab 100% benar. Berdasarkan pertanyaan 3 dalam kuesioner, mengenai jenis ISPA terbagi dua yaitu ISPA ringan dan ISPA berat. Para konsumen menjawab benar sekitar 97% dan sekitar 3% menjawab salah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian konsumen masih belum mengetahui jenis penyakit ISPA. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang tepat dan masyarakat tidak mengerti dengan informasi yang didapatkan. Para konsumen mengetahui bahwasanya ISPA adalah salah satu penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan, tetapi mereka belum begitu mengetahui dan bisa membedakan jenis ISPA yang ringan dan ISPA yang berat. Penyampaian informasi seharusnya dibuat menarik agar masyarakat lebih mudah memahami dan mengingat setiap informasi-informasi yang disampaikan agar kedepannya.

Berdasarkan pertanyaan 4 dalam kuesioner, salah satu gejala dari penyakit ISPA yaitu batuk pilek para dan konsumen menjawab benar 100%, dari hasil ini pemahaman mengenai gejala ISPA para konsumen sudah paham apa yang disampaikan, dan dari kebanyakan konsumen sedang melakukan pengobatan terkait gejala tersebut, sehingga pada saat memberikan edukasi para konsumen begitu memperhatikan dan meluangkan waktunya pada saat pengisian kuesioner. Berdasarkan pertanyaan 5 dalam kuesioner, pada konsumen menjawab benar 100%. Bahwa ISPA adalah infeksi yang menyerang hidung sampai bagian faring. Dari hasil ini konsumen sudah memahami terkait bagian-bagian ISPA yang terinfeksi.

Berdasarkan pertanyaan 6 dalam kuesioner, yaitu terapi farmakologi mukolitik seperti obat ambroxol digunakan untuk mengobati batuk berdahak, para konsumen menjawab benar 97% dan sisanya lainnya menjawab salah 3%. Dari hasil tersebut sebagian konsumen belum begitu tahu obat-obat untuk mengobati gejala ISPA salah satunya obat batuk berdahak ambroxol, dengan hasil tersebut perlu kedepannya memberikan informasi terkait gejala dan obat-obatan yang diberikan, dengan cara pemberian informasi tentang penyakit yang sedang meningkat traffic kasusnya dan

setiap pemberian informasi obat kepada konsumen yang sedang melakukan pengobatan di Apotek X Cilegon.

Berdasarkan pertanyaan 7 dalam kuesioner, para konsumen menjawab benar 93% dan sisa lainnya menjawab salah 7%. Terapi farmakologi analgesik dan antipiretik seperti parasetamol digunakan untuk mengobati gejala demam. Dari hasil tersebut sebagian 3% konsumen belum mengetahui dan memperhatikan apa yang disampaikan melalui edukasi dan penyebaran leaflet, sehingga kedepannya perlu dibuat semenarik mungkin dalam penyampaian edukasi dan penyampaian isi leaflet sehingga memudahkan konsumen dalam memahami dan antusias untuk memperhatikan.

Berdasarkan pertanyaan 8 dan 9 dalam kuesioner, yang merupakan pertanyaan mengenai pencegahan ISPA, pada pertanyaan 8 menggunakan masker dapat mengurangi penularan bakteri sebanyak 97% menjawab benar dan 3% menjawab salah. Dan pada pertanyaan 9 mencuci tangan dapat mencegah perpindahan bakteri ISPA konsumen menjawab benar 100%. Dari hasil pertanyaan 8 dan 9 tersebut, konsumen yang menjawab benar sudah memahami apa yang disampaikan guna untuk pencegahan ISPA, dan sebagian konsumen menjawab salah bahwa pencegahan menggunakan masker salah satunya dapat mengurangi penularan ISPA, sehingga kedepannya perlu melakukan penyampaian yang bisa mempermudah konsumen dalam memahami melalui penyampaian edukasi dan isi leaflet.

Berdasarkan pertanyaan ke 10 dalam kuesioner, yaitu istirahat yang cukup dan mengonsumsi makanan yang bergizi adalah salah satu terapi non farmakologi, konsumen menjawab benar 100%. Dari hasil tersebut para konsumen sudah memahami dari apa yang sudah disampaikan melalui edukasi dan penyebaran isi leaflet. Dengan melakukan terapi non farmakologi yaitu salah satunya mengonsumsi makanan bergizi yang mengandung nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Gizi merupakan salah satu penentu dari kualitas sumber daya manusia, akibat lain dari kekurangan gizi adalah terjadinya penurunan produktivitas, menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit yang akan meningkatkan risiko kesakitan, salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Marimbi, 2010).



Gambar 2. Kegiatan Edukasi

Respons peserta berdasarkan kegiatan lainnya yang serupa yaitu di Damar Agung Regency Gumpang, menunjukkan bahwa peserta dapat memperoleh pengetahuan baru tentang swamedikasi serta hal yang harus diwaspadai terhadap penyakit batuk dan flu pada anak dan hasil menunjukkan bahwa peserta memahami terkait swamedikasi batuk dan flu pada anak (95%) (Pambudi, 2022). Sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan oleh Saryanti (2018) yang melakukan edukasi pemilihan obat untuk penyakit flu dan batuk pada anak dengan hasil diperoleh bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat dari 67,83% menjadi 90,43%. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi akan meningkatkan imun tubuh, sehingga tidak akan mudah terserang penyakit ISPA yang disebabkan bakteri dan virus.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberian edukasi kesehatan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang merupakan masalah kesehatan umum di lingkungan Apotek X Cilegon. Secara fundamental, edukasi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran agar dapat bertindak sesuai dengan harapan klinis. Pentingnya edukasi ini didasari oleh kebutuhan masyarakat untuk memahami kondisi kesehatan mereka secara mandiri, sebagaimana ditegaskan dalam literatur pendukung yang menyatakan bahwa kemandirian pasien sangat bergantung pada pemahaman yang tepat. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian melakukan rekapitulasi data dari konsumen yang berkunjung untuk menguji sejauh mana tingkat pengetahuan mereka terhadap penyakit ISPA. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk memastikan akurasi hasil perhitungan persentase. Data yang dikumpulkan mencakup variabel demografi utama seperti usia dan jenis kelamin yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pola persepsi kesehatan. Dengan adanya data yang terstruktur, tim dapat mengidentifikasi kelompok mana yang paling memerlukan intervensi edukasi lebih mendalam. Fokus utama dari kegiatan ini adalah menjembatani kesenjangan antara ketidaktahuan pasien dan kemampuan mereka dalam menangani gejala awal secara mandiri. Melalui pendekatan yang sistematis, diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di sekitar lokasi apotek secara signifikan.

Analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dominasi yang sangat mencolok pada kelompok wanita dibandingkan dengan kelompok pria. Data menunjukkan bahwa dari total 30 responden, sebanyak 20 orang atau sekitar 70% adalah wanita, sementara hanya 10 orang atau 30% yang merupakan pria. Dominasi wanita dalam partisipasi kegiatan kesehatan ini mencerminkan fenomena umum di mana wanita cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan bagi keluarga mereka. Secara sosiologis, wanita sering kali memegang peran sebagai pengambil keputusan utama terkait pemeliharaan kesehatan di tingkat rumah tangga. Tingginya angka partisipasi wanita ini memberikan peluang strategis bagi tim pengabdian untuk menyebarkan informasi ISPA secara lebih efektif ke lingkup domestik. Perbedaan jumlah yang cukup signifikan ini juga menandakan perlunya strategi khusus untuk menjangkau kelompok pria yang mungkin memiliki tingkat kepedulian atau waktu yang terbatas. Data gender ini bukan sekadar angka statistik, melainkan indikator penting dalam memetakan target audiens edukasi kesehatan yang lebih spesifik di masa depan. Tim peneliti melihat bahwa keterlibatan aktif wanita dapat menjadi katalisator dalam upaya pencegahan penyakit menular di lingkungan masyarakat Cilegon. Oleh karena itu, materi edukasi yang disusun juga perlu menyesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan kelompok yang paling dominan hadir di lapangan.

Selain variabel jenis kelamin, distribusi responden berdasarkan kategori usia menunjukkan keberagaman yang memberikan gambaran mendalam mengenai profil konsumen di Apotek X. Kelompok usia produktif, khususnya rentang 26-35 tahun,

menjadi kelompok mayoritas dengan jumlah 12 responden atau sebesar 40% dari total sampel. Di posisi berikutnya, kelompok usia 36-45 tahun memberikan kontribusi sebesar 20%, diikuti oleh usia 46-55 tahun sebesar 16,67%, dan usia 18-25 tahun sebesar 13,33%. Kelompok usia lansia (56-75 tahun) hanya mencakup 6,67%, sedangkan kelompok remaja (12-17 tahun) merupakan yang terkecil dengan persentase 3,33%. Penumpukan data pada usia 26-35 tahun menunjukkan bahwa kelompok dewasa awal ini adalah pengunjung paling aktif yang memiliki perhatian tinggi terhadap gejala penyakit. Usia memang merupakan faktor krusial yang menentukan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan melakukan penilaian terhadap pengetahuan yang diberikan. Responden dalam rentang usia produktif umumnya memiliki kemampuan kognitif yang lebih dinamis untuk mengimplementasikan hasil edukasi ke dalam tindakan pencegahan. Keragaman usia ini mengharuskan tim pengabdian untuk menggunakan bahasa edukasi yang inklusif agar dapat diterima oleh semua lapisan generasi. Analisis usia ini juga membantu dalam memprediksi prevalensi penyakit tertentu yang mungkin dialami oleh kelompok umur yang berbeda di area tersebut.

Apotek X Cilegon berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan yang vital bagi masyarakat, terutama dengan adanya integrasi layanan dokter umum dan dokter gigi. Keberadaan klinik di dalam apotek memudahkan pasien untuk mendapatkan diagnosis profesional sebelum akhirnya menebus resep obat yang dibutuhkan. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, banyak pasien yang datang dengan keluhan gejala ISPA seperti demam, batuk, dan pilek yang sangat umum ditemukan setiap hari. Pemilihan konsumen sebagai subjek pengabdian dilakukan secara sengaja dengan merujuk pada resep-resep obat ISPA yang mereka terima dari dokter. Hal ini bertujuan agar edukasi yang diberikan bersifat tepat sasaran dan relevan dengan kondisi medis yang sedang dialami oleh pasien tersebut. Fokus edukasi mencakup spektrum yang luas, mulai dari pengetahuan dasar tentang penyakit hingga langkah-langkah pencegahan dan pengobatan yang benar. Sangat krusial bagi pasien untuk memahami bahwa penanganan ISPA tidak hanya bergantung pada konsumsi obat, tetapi juga pada pola hidup sehat. Integrasi antara layanan farmasi dan edukasi kesehatan ini merupakan bentuk optimalisasi peran apotek dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tanpa pemahaman yang baik, risiko terjadinya kesalahan penggunaan obat atau pengabaian gejala bisa berakibat fatal bagi pasien. Oleh karena itu, peran apotek tidak lagi sekadar tempat transaksi obat, melainkan pusat pembelajaran kesehatan bagi warga sekitar.

Terdapat temuan menarik terkait perilaku konsumen, di mana masih banyak individu yang cenderung mengabaikan aspek pencegahan dan detail pengobatan ISPA. Berdasarkan observasi usia, kecenderungan untuk kurang memperhatikan instruksi pengobatan ditemukan pada berbagai kelompok, yang mengindikasikan perlunya edukasi ulang yang lebih intensif. Banyak konsumen yang merasa cukup hanya dengan minum obat tanpa memahami pentingnya memutus rantai penularan di lingkungan rumah. Fenomena ini mendorong tim pengabdian untuk merancang kuesioner yang diberikan setelah sesi edukasi selesai dilaksanakan. Pemberian kuesioner pasca-edukasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana materi yang disampaikan dapat diserap dan mengubah perilaku responden. Materi edukasi yang ditekankan mencakup mekanisme penularan, penyebab utama infeksi, pengenalan gejala dini, serta tata cara pengobatan yang aman. Selain itu, aspek pencegahan menjadi poin krusial yang harus ditekankan agar angka kejadian ISPA berulang dapat ditekan seminimal mungkin. Tanpa adanya pemahaman tentang cara pencegahan, pasien kemungkinan besar akan kembali tertular setelah masa pengobatannya selesai. Edukasi yang berkelanjutan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan saluran pernapasan. Melalui kuesioner ini, efektivitas metode penyampaian pesan juga dapat dievaluasi demi perbaikan kegiatan pengabdian di masa mendatang.

Secara teoritis, pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana namun memerlukan konsistensi tinggi dalam pelaksanaannya di rumah. Mengacu pada literatur, edukasi mengenai penatalaksanaan pasien di rumah merupakan kunci utama dalam mengurangi beban fasilitas kesehatan. Masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai cara-cara pencegahan ISPA berulang yang sering kali disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat atau kurangnya sirkulasi udara. Selain itu, pengetahuan tentang cara menangani gejala ringan secara mandiri tanpa harus segera panik dapat membantu efisiensi penggunaan sumber daya kesehatan. Penularan ISPA yang sangat cepat melalui *droplet* mengharuskan setiap anggota keluarga memiliki etika batuk dan bersin yang benar sebagai bagian dari pencegahan. Edukasi yang diberikan mencakup instruksi praktis tentang penggunaan masker, mencuci tangan, dan menjaga daya tahan tubuh melalui nutrisi yang seimbang. Penekanan pada penatalaksanaan mandiri ini bukan berarti mengesampingkan peran medis, melainkan memberikan pertolongan pertama yang tepat sebelum kondisi memburuk. Masyarakat yang teredukasi dengan baik akan lebih tanggap dalam mengenali tanda-tanda bahaya yang memerlukan penanganan dokter segera. Dengan demikian, proses pengabdian masyarakat ini menyentuh aspek-aspek mendasar dari kesejahteraan keluarga melalui tindakan preventif yang nyata. Setiap poin edukasi diarahkan untuk membangun kemandirian masyarakat dalam mengelola kesehatan lingkungan mereka masing-masing.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Apotek X Cilegon ini telah berhasil memetakan karakteristik dan tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit ISPA. Penggunaan tabel data (Tabel 1 dan Tabel 2) mempermudah visualisasi hasil dan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan kesimpulan klinis maupun edukatif. Meskipun dominasi wanita terlihat sangat jelas, upaya edukasi tetap diupayakan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan demografi. Tantangan utama yang ditemukan adalah masih adanya sikap apatis atau kurangnya perhatian terhadap prosedur pencegahan yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi tidak bisa hanya dilakukan sekali, melainkan memerlukan pendampingan yang sifatnya berkelanjutan dan repetitif. Keberhasilan kegiatan ini diukur bukan hanya dari nilai kuesioner yang benar, tetapi dari perubahan perilaku nyata responden dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara tenaga kesehatan, penyedia layanan farmasi, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari ancaman ISPA. Harapannya, model pengabdian seperti ini dapat terus dikembangkan dengan metode yang lebih inovatif dan menjangkau lebih banyak wilayah. Pengetahuan yang telah diberikan diharapkan menjadi modal utama bagi warga Cilegon untuk hidup lebih sehat dan produktif ke depannya.

Kesimpulan

ISPA disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Pengetahuan masyarakat tentang ISPA sebagian besar 98% konsumen sudah memahami mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), cara pencegahan dan pengobatan ISPA. Ke depannya perlu terus dilakukan pemberian edukasi agar tingkat pengetahuan masyarakat semakin baik dan semakin sedikit kasus penyakit ISPA. Dari hasil edukasi penyebaran leaflet dan pengisian kuesioner, para konsumen sebagian besar konsumen sudah memahami terkait ISPA, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengimplementasikan bagaimana cara pencegahan dan pengobatan gejala ISPA dari terapi farmakologi dan non farmakologi. Semoga para konsumen yang sudah memahami dapat memberikan informasi kepada keluarga, tetangga, teman dan saudara dilingkungannya.

Daftar Pustaka

- Aliefia, E., & Emelia, R. (2021). Evaluasi Pengetahuan Swamedikasi Pasien Terhadap Penyakit Ispa Batuk Di Apotek Cawan Bogor. *Jurnal Education and development*, 9(4), 74-76.
- Lestari, O., & Zulaikha, F. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA pada Balita di PUSKESMAS Juanda Kota Samarinda.
- Marimbi, H. (2010). Tumbuh kembang, status gizi dan imunisasi dasar pada balita. Yogyakarta: Nuha Medika, 42.
- Pambudi, R. S. (2022). Edukasi Pengobatan Swamedikasi Batuk Flu pada Anak. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 66-70.
- Rahmawati, N. I. (2019). *Dampak Kesehatan Anak Pada Periode Embrio, Janin, Bayi dan Usia Sekolah dengan Ayah Perokok*. Jurnal Kesehatan Vokasional, 4(1), 12–20.
- Rudan, I., Boschi-Pinto, C., Biloglav, Z., Mulholland, K., & Campbell, H. (2008). Epidemiology and etiology of childhood pneumonia. *Bulletin of the world health organization*, 86, 408-416B.
- Saryanti D & Anggraini DT. (2018). Edukasi Pemilihan Obat Dalam Swamedikasi Penyakit Flu dan Batuk Pada Anak. *E-DIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat* 9(2), 220-225
- Siregar, P. A. (2021). Teknik Pengembangan Media Promosi Kesehatan. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Uno, W. Z., Iman, D. P., & Lamatenggo, N. (2024). Optimalisasi Edukasi Penggunaan Obat Khusus dan Pemeriksaan Kesehatan di Apotek Aljafni Farma sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Ombulo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Dan Sains*, 2(1), 39-50.
- World Health Organization. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat: Manual Praktis Untuk Mengatur Dan Mengelola Pusat Pengobatan ISPA Dan Fasilitas Skrining ISPA Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Diakses <https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf>.
- Wulandari, N. P. D., Kurnianta, P. D. M., Dhrik, M., & Arini, H. D. (2021). Pola Pemberian Antibiotik Untuk Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Pasien Anak Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Di Gianyar Tahun 2018. *Acta Holistica Pharmacia*, 3(1), 1-8.